

# Urgensi pendidikan Islam di Perguruan Tinggi

**Nadia Lailasari**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: [nadialailaa1174@gmail.com](mailto:nadialailaa1174@gmail.com)

## Kata Kunci:

Pendidikan Islam; moral dan etika; nilai-nilai Islam; sumber daya manusia; Perguruan Tinggi.

## Keywords:

Islamic education; morals and ethics; Islamic values; human resources; higher education.

## ABSTRAK

Pendidikan Islam merupakan upaya-upaya dalam mengubah tingkah laku dalam kehidupan. Adapun kehidupan yang dimaksud adalah interaksi secara individu maupun bermasyarakat yang senantiasa dilandaskan pada nilai-nilai Islam. Moral dan etika yang baik akan menjadi indikator baik atau buruknya proses memasukkan pendidikan Islam yang telah didapatkan. Dalam lampiran keputusan Mendiknas, pendidikan agama ditempatkan pada kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Pendidikan Islam diinginkan dapat mencetak sumber daya manusia guna menguatkan keimanan, kesucian, dan akhlak mulianya. Pendidikan agama menginginkan terbentuknya mahasiswa yang memberikan

kebaikan bagi dirinya dan masyarakatnya, baik untuk kepentingan pribadi maupun masyarakat, baik dari aspek ibadah maupun aspek mua'amalah yang harus dihadapi mahasiswa. Perguruan tinggi di Indonesia wajib mengemban tri dharma perguruan tinggi dalam menjalankan kewajiban supaya bangsa Indonesia memiliki kecerdasan yang tinggi. Distribusi pendidikan Islam di masyarakat harus berjalan seimbang agar mutu dan relevansi pendidikan tinggi tidak diragukan lagi, termasuk menyelenggarakan pendidikan agama atau dalam hal ini pendidikan Islam.

## ABSTRACT

Islamic education is an effort to change behavior in life. The life in question is an individual and social interaction that is always based on Islamic values. Good morals and ethics will be an indicator of the good or bad process of incorporating Islamic education that has been obtained. In the appendix of the Minister of National Education's decision, religious education is placed in the Personality Development Subject (MPK) group. Islamic education is desired to produce human resources to strengthen faith, purity, and noble morals. Religious education wants the formation of students who provide goodness for themselves and their communities, both for personal and community interests, both from the aspects of worship and aspects of mua'amalah that students must face. Universities in Indonesia are obliged to carry out the tri dharma of higher education in carrying out their obligations so that the Indonesian people have high intelligence. The distribution of Islamic education in society must be balanced so that the quality and relevance of higher education is not in doubt, including organizing religious education or in this case Islamic education.

## Pendahuluan

Pendidikan Islam adalah upaya-upaya dalam mengubah tingkah laku dalam kehidupan. Adapun kehidupan yang dimaksud adalah interaksi secara individu maupun bermasyarakat yang senantiasa dilandaskan pada nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam inilah yang sudah seharusnya ditanamkan kepada setiap orang, termasuk di kalangan mahasiswa pada tingkat Perguruan Tinggi.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Agama adalah sumber ajaran dan nilai-nilai yang memberikan inspirasi dalam kehidupan bersosial dalam masyarakat. Negara memastikan bahwa seluruh agama bisa dihormati, diperhatikan, dan dikelola dengan baik. Hubungan antara negara dan agama menjadi saling diperlukan dan saling melengkapi, bukan saling meniadakan.(Fuad, 2019)

Moral dan etika yang baik akan menjadi indikator baik atau buruknya proses memasukkan pendidikan Islam didapatkan. Bahkan, dalam bait lagu kebangsaan “Indonesia Raya” oleh WR. Supratman disebutkan dalam salah satu liriknya yaitu “bangunlah jiwanya, bangunlah badannya”. Hal ini menguatkan bahwa karakter yang baik dimulai dengan jiwa yang baik dan salah satu cara untuk menanamkan karakter-karakter yang baik itulah dengan hadirnya pendidikan Islam di Perguruan Tinggi.

Kelompok Mata Pelajaran Pengembangan Kepribadian (MPK) menempatkan Pendidikan agama, dalam lampiran keputusan Menteri Pendidikan Nasional (Saepudin, 2018). Jadi, urgensi pendidikan Islam di perguruan tinggi memiliki peran yang besar bagi kepribadian mahasiswa dalam proses pendidikan. Pendidikan agama dalam hal ini pendidikan Islam hendaknya menjadi topik yang harus diperhatikan bersama agar nantinya tidak hanya berfungsi sebagai mata kuliah pengembangan kepribadian setiap mahasiswa saja, namun akan memberikan pengaruh nyata bagi keberhasilan kebaikan setiap karakter mahasiswa.

Oleh karena itu, pendidikan Islam diinginkan bisa mencetak sumber daya manusia yang senantiasa berupaya menyempurnakan keimanan, kesucian, dan akhlak mulianya. Akhlak mulia meliputi etika, tata krama atau akhlak sebagai wujud pendidikan. Melalui pendidikan tersebut diharapkan mahasiswa dapat mengatasi beberapa kendala yang hadir di masyarakat sehingga tidak berdampak pada tindakan-tindakan negatif dikalangan mahasiswa saat ini.

## Pembahasan

Perguruan tinggi yang termasuk dalam lembaga pendidikan dan pendidikan tinggi yang kompleks dalam menyediakan fasilitas dan materi bagi mahasiswanya, yaitu perguruan tinggi Islam. Perguruan tinggi Islam, baik negeri maupun swasta, menghubungkan ilmu-ilmu sosial, matematika, seni, dan ilmu-ilmu keislaman yang tercakup secara komprehensif dalam satu lembaga pendidikan.(Syuhud & Noviandari, 2021)

Pendidikan agama menginginkan terbentuknya mahasiswa yang memberikan manfaat baik untuk kepentingan pribadi maupun masyarakat, baik dari aspek ibadah maupun aspek mua’alah yang harus dihadapi mahasiswa.(Zaki, 2015) Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa memperoleh pemahaman dan berpikir kritis. Pembelajaran terjadi berkenaan dengan apa yang dipelajari di sekolah dan sikap-sikap yang harus dimiliki seseorang. Pengetahuan harus membentuk individu yang bermoral, toleran, dinamis dan berorientasi.

Segala aspek kehidupan manusia kini berubah akibat kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan; perubahan tidak bisa dihindari. Hal ini membuat masyarakat semakin

sadar akan pentingnya pendidikan. Mereka harus memahami teknologi dan sains. Oleh karena itu, teknologi baru seperti komputer, telepon, televisi, dan lain-lain harus diterima oleh dunia pendidikan.

Menurut Condro Sujalmo yang mengutip pendapat Syafaruddin dalam bukunya yang berjudul Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, peran perguruan tinggi adalah sebagai berikut (Sujalmo, 2020) :

- a. Ikut serta mencetak intelektual yang handal dan profesional pada masing-masing disiplin ilmu mereka ;
- b. Mempeluas informasi dan pengetahuan yang memiliki nuansa Islami tentang berbagai aspek ;
- c. Menghadirkan konsep pendidikan holistik, yaitu pendidikan tidak hanya menekankan pada pengembangan jasmani, indrawi, dan intelektual ;
- d. Mendukung munculnya *civil society* yang menganut nilai-nilai keagamaan ;
- e. Melakukan pengembangan pengetahuan yang cenderung kepada karakter mulia sehingga menjadi lebih santun, halus dan anggun.

Pendidikan tinggi di era sekarang harus memainkan peran dalam lembaganya guna meningkatkan kemampuan kelembagaan dan keilmuan. Pendidikan tinggi menjadi salah satu pusat keilmuan dalam upaya mencetak alumni yang siap berkompetisi di era yang semakin mengalami perkembangan setiap harinya. Era saat ini merupakan simbol dari kemajuan pemikiran manusia dengan ditandai hadirnya majunya teknologi dan ilmu pengetahuan.

Setidaknya terdapat tujuh alasan mengapa pendidikan karakter harus diberikan kepada mahasiswa sejak dini menurut Thomas Lickona, yaitu (Tsoraya et al., 2023) :

1. Pendidikan karakter merupakan cara terbaik guna menjamin mahasiswa mempunyai budi pekerti mulia dalam kehidupannya;
2. Pengajaran menolong dalam memberikan peningkatan prestasi akademik mahasiswa;
3. Mahasiswa memerlukan bantuan untuk mencetak budi pekerti;
4. Mencetak mahasiswa yang menjunjung tinggi sikap menghargai dan hormat kepada orang lain;
5. Memecahkan permasalahan karakter;
6. Konsep yang baik sebelum mahasiswa diturunkan benar-benar masuk dalam dunia masyarakat;
7. Memberikan pelajaran berharga tentang nilai-nilai keluhuran yang telah diajarkan di masyarakat.

Islam mengakui adanya perbedaan zaman, kondisi dan situasinya, serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. (Kambali et al., 2019) Cakupan ajaran Islam pada seluruh aspek kehidupan umat Islam. (Dr. Mardan Umar, S.Pd.I, M.Pd. Dr. Feiby Ismail, S.Pd.I, 2020) Karakter masing-masing generasi memiliki perbedaan masing-

masing. Menurut Andriyani yang dikutip Nur Ika Fatmawati dkk, generasi Net ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:(Fatmawati & Sholikin, 2019)

Pertama, punya keinginan sukses yang kuat. Kedua, berpikir praktis dan bertindak seketika (speed). Ketiga, anak-anak menyukai kebebasan. Keempat, percaya diri. Kelima, anak cenderung menyukai detail. Keenam, anak mempunyai keinginan yang besar untuk memperoleh pengakuan. Ketujuh, anak mahir memanfaatkan teknologi digital dan informasi.

Faktor yang berasal dari dalam diri sendiri, yang bersifat alami dan bawaan sejak manusia dilahirkan ke dunia disebut sebagai faktor internal. Setiap manusia yang dilahirkan ke dunia telah dibekali oleh Allah SWT dengan naluri keagamaan yang nantinya akan membentuk watak atau akhlak manusia, antara lain:(Hendayani, 2019) Pertama, naluri. Naluri merupakan suatu kesiapan atau perilaku untuk melakukan hal-hal kompleks secara spontan dan tanpa latihan (tanpa disadari). Kedua, kebiasaan. Ketiga, keturunan. Keempat, keinginan atau kemauan. Kelima, hati nurani.

Sedangkan faktor yang berasal dari luar yang mempengaruhi perilaku manusia disebut sebagai faktor eksternal. Faktor eksternal sangat mempengaruhi perkembangan karakter mahasiswa. Faktor tersebut antara lain pergaulan bebas, pengaruh gadget, pengaruh negatif televisi, pengaruh keluarga dan pengaruh sekolah. Menurut Abrori dan Nurkholis yang dikutip Syahri, perguruan tinggi Islam harus mempunyai tipe ideal manusia seutuhnya.(Syahri, 2022)

Tentunya dalam konteks penyelenggaraan pendidikan tinggi di Indonesia, hal ini dapat tercermin pada peningkatan kualitas pengelolaan dan layanan pendidikan tinggi secara keseluruhan. Pemerintah berupaya mengembangkan bidang pendidikan dan pengajaran melampaui pendidikan menengah dan tinggi, kemudian melaksanakan tugas pokok pelestarian kebudayaan nasional Indonesia secara ilmiah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam konsep-konsep yang sangat abstrak harus diterjemahkan ke dalam gagasan-gagasan yang lebih membumi untuk mempersiapkan cara-cara terukur dalam mencapainya.

Sebagai pendidik, seorang dosen harus memposisikan dirinya secara aktif dan profesional. Karena pendidikan tidak dapat dipisahkan dari seorang dosen, maka sebagai tenaga kependidikan, dosen tidak hanya berperan sebagai penyampai bahan pelajaran kepada mahasiswa, namun juga berperan sebagai pengembang karakter setiap mahasiswanya.(Kambali et al., 2019) Beragamnya pandangan Al-Qur'an tentang akhlak dan budi pekerti menjadi landasan penting dalam merumuskan konsep pendidikan Islam, yaitu selain sebagai salah satu mata pelajaran juga dapat dianggap sebagai cara mengembangkan akhlak yang menjadi ruhnya Pendidikan Agama Islam.

Menurut Parhan dan Sutedja yang dikutip oleh M. Abdul Somad, pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter anak, yang dilakukan orang tua pada hakikatnya adalah upaya sadar dan terencana untuk mempersiapkan anak memahami, mengimani, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. agama Islam melalui kegiatan bimbingan. , pelatihan dan pengarahan. Hal tersebut dapat dilakukan melalui proses yang panjang dan bertujuan untuk mengoptimalkan potensi dasar

(fitrah) anak melalui proses intelektual dan spiritual berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan. kehidupan di dunia dan akhirat. Agar anak tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang terdidik, baik intelektual maupun spiritual, berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ilmu pengetahuan. Semua itu diwujudkan melalui amal shaleh dengan berwawasan luas sebagai warga negara yang baik dan memiliki keberkahan yang mulia, serta menjadi insan yang bermanfaat bagi seluruh umat manusia di dunia (Somad, 2021).

Peran yang dimiliki oleh dosen Pendidikan Islam sangatlah banyak, baik sebagai pengelola, pengajar, pembimbing, maupun motivator. Lebih dari hal tersebut, dosen pendidikan Islam sudah memiliki kewajiban memberikan evaluasi kemajuan mahasiswa. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dosen pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan nilai-nilai akademik di kelas saja, namun memberikan pengajaran terakrit karakter yang baik dilaksanakan pada setiap pembelajaran. Dengan hadirnya kecerdasan karakter yang mulia, pasti setiap mahasiswa dapat bersikap sesuai norma-norma yang telah dijunjung tinggi di masyarakat. Apalagi, masyarakat sudah memberikan harapan yang besar kepada mereka yang telah masuk dalam dunia perkuliahan untuk nantinya diterapkan di masyarakat sebagai akhlak yang baik. Dengan demikian, kecerdasan emosional siswa sangatlah penting. (Sarief et al., 2023)

Proses pembelajaran tidak berjalan begitu mudah. Artinya, pembelajaran di kelas tentulah ada tantangan atau hambatan yang harus dihadapi. Sebagai seorang dosen atau tenaga pengajar, salah satu hal yang menjadi tantangan adalah emosi mahasiswa. Emosi mahasiswa yang terkesan selalu berubah-ubah menjadi hambatan tersendiri. Namun, hambatan tersebut terdapat penyelesaian yang mudah dan harus bisa diselesaikan tanpa hanya dihindari semata. Berikut merupakan beberapa contoh bagaimana cara mengenali emosi mahasiswa dan selanjutnya bisa dipahami guna memudahkan dalam proses pembelajaran:

1. Dosen memberikan pertanyaan kepada mahasiswa guna memberikan rangsangan dalam rangka mengetahui dan menganalisis apa yang sedang dirasakan oleh mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa akan menjawab dan menghadirkan ekspresi di kelas sehingga dosen bisa menangkap dan menafsirkan dari ungkapan ekspresi tersebut. Masing-masing gerak anggota tubuh tentu memberikan arti tersendiri sehingga perasaan yang disembunyikan pun bisa jadi muncul tanpa mahasiswa tersebut sadari. Dosen akan mampu memecahkan Guru memberikan rangsangan berupa pertanyaan untuk mengetahui dan memahami perasaan siswa berdasarkan ungkapan dan ekspresi yang muncul di kelas.
2. Dalam sesekali waktu, dosen bisa memberikan sesuatu yang berbeda ketika di kelas. Mahasiswa bisa jadi mendapatkan sebuah penghargaan atau reward sederhana dari dosen setelah mampu merespon atau menjawab pertanyaan dari dosen atau sesama mahasiswa. Hal ini dilakukan guna memberikan kesan menyenangkan selama pembelajaran dan juga memberikan motivasi kepada masing-masing mahasiswa untuk memiliki jiwa kompetitif yang tinggi sehingga menumbuhkan sikap salingg belajar satu sama lain antarmahasiswa.

3. Dosen memberikan pengamatan kepada perilaku dan gejala yang ada di sekitar. Hal ini perlu disadari bahwa tingkat emosi masing-masing mahasiswa pasti berbeda. Bukan tidak mungkin, bahwa dalam satu kelas keinginan dan motivasi yang dimiliki masing-masing mahasiswa juga berbeda-beda pula. Di antara beberapa mahasiswa ada yang begitu besar memiliki ambisi untuk belajar selama perkuliahan berlangsung dan juga ada yang mengalir dalam perkuliahan. Ketika situasi dan keadaan yang pasti bermacam-macam inilah, seorang dosen diharapkan mampu mengamati keadaan para mahasiswanya. Dengan demikian, dosen dapat menyesuaikan atau setidaknya memberikan pengajaran yang bisa masuk dalam setiap emosi mahasiswa yang dirasakan pada saat proses pembelajaran berlangsung.
4. Dosen bercerita untuk mengetahui dan memahami perasaan mahasiswa berdasarkan ungkapannya. Konsep bercerita yang dimaksud bisa disesuaikan dengan disiplin ilmu dan mata kuliah yang sedang berlangsung. Dalam proses bercerita, alangkah baiknya juga tetap selalu memberikan integrasi yang baik sesuai gaya pembelajaran masing-masing dosen. Emosi mahasiswa sangat mempengaruhi menyerapnya ilmu yang diberikan. Apabila mahasiswa dalam keadaan bahagia, maka proses pembelajaran akan lebih mudah ditangkap dengan disertai contoh-contoh nyata sesuai dengan keadaan yang dirasakan pada fenomena sehari-hari. Namun, apabila mahasiswa dalam keadaan yang tidak pada baik-baik saja, maka pembelajaran akan cenderung tidak komunikatif atau bahkan menuju pasif. Hal ini karena mahasiswa merasa tidak terlalu bersemangat dalam menyerap ilmu yang diberikan selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, dosen bisa menerapkan strategi mengajar dengan bercerita dengan tujuan mengajak mahasiswa menikmati setiap materi yang diberikan agar terserap dengan semaksimal mungkin.
5. Dengan membiasakan diri terhadap setiap pelajaran agama. Proses pembiasaan ini sangatlah sukar dilakukan jika tidak adanya kerjasama yang baik dari banyak pihak. Walaupun materi keagamaan sejatinya sudah diberikan, namun alangkah akan lebih cepat terealisasi apabila diikuti dengan tauladan yang baik. Tauladan yang dimaksud bisa dari sosok yang mahasiswa temui di kelas, yakni dosen. Selain itu, sesama mahasiswa juga senantiasa saling memberikan inspirasi satu sama lain sehingga proses internalisasi nilai-nilai keagamaan akan cepat menyerap dan dilaksanakan secara langsung. Tidak hanya demikian, implementasi dari nilai-nilai pendidikan Islam tersebut dapat diterapkan di mana saja bahkan bukan hanya di kelas saja. Artinya, mahasiswa akan melakukan pembiasaan-pembiasaan religius di tempat mana pun yang mereka tinggal. Untuk itu, serapan ilmu keagamaan di perguruan tinggi akan menjadi indikator hadirnya karakter-karakter mulia yang tercetak secara langsung dan bisa memberikan kebermanfaatan kepada individu tersebut, orang-orang terdekat, bahkan orang-orang di sekitar mereka yang tidak dikenal.

Pendidikan agama Islam tidak hanya diberikan kepada siswa sekolah dasar dan menengah saja, namun harus terus diberikan kepada mereka yang mendapat pendidikan di tingkat perguruan tinggi. Di tingkat pendidikan tinggi, perkembangan

kemungkinan besar mengacu pada perubahan masyarakat dalam pola pembelajaran siswa. Kemudian, ilmu yang didapat akan menjadi bekal yang baik saat menjadi mahasiswa atau bahkan membawa manfaat saat menyelesaikan studi.(Muslimin & Ruswandi, 2022)

Nilai demokrasi ini mengandung makna pandangan hidup yang mengungkapkan persamaan hak dan kewajiban, perlakuan yang sama dalam proses belajar mengajar yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik, serta keterlibatan lembaga pendidikan.(Anam, 2019) Tahapan internalisasi nilai yaitu meliputi informasi moral (tingkat informasi moral), keyakinan moral (tingkat keyakinan moral), sikap moral (tingkat sikap moral), nilai moral (tingkat nilai moral), karakter/kepribadian jujur (tingkat moral karakter/kepribadian), dan identitas moral (tingkat martabat moral).

Adapun gagasan-gagasan nilai tersebut berupa hukum, aturan, maupun standar, rumusan atau bisa disebut juga dengan proposisi yang memiliki sifat normatif atau bisa juga melalui rumusan cerita yang didasarkan pada problematis. Hal tersebut juga membutuhkan solusi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang bersifat faktual sehingga memungkinkan dapat dikaji dari sudut pandang nilai.

Ketika nilai-nilai tersebut telah disampaikan kepada masing-masing individu atau sekelompok orang, maka informasi tersebut akan mendapatkan respon secara afektif dan kognitif dari mereka yang bersangkutan. Nilai-nilai yang dimaksud tentu saja memberikan pengaruh pada keyakinan seseorang. Dengan demikian, keyakinan terhadap nilai informasi akan berubah. Penerima informasi akan mempercayai informasi yang berharga secara cepat jika informasi dianggap sefrekuensi dengan ide ataupun gagasan yang dapat diterima dengan baik dengan logika rasional. Selanjutnya, apa yang telah dipercayai juga akan mempengaruhi sikap yang dimiliki.

Unsur utama karakter berkaitan dengan tiga faktor: Pertama, Pengetahuan moral (*knowing the good*), merupakan upaya dalam rangka membentuk moral di dalam kehidupan yang mengarah pada sasaran tujuan pendidikan. Kesadaran etis dan pola pikir moral merupakan beberapa jenis moral yang dapat mengubah urutan kepentingannya. Kedua, Kasih sayang moral (mencintai yang baik). Karakter emosional merupakan hal yang utama dalam pendidikan moral. Ketiga, tindakan moral (berbuat baik) merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Keinginan dan kompetisi sangat dibutuhkan guna sebagai salah satu upaya dalam ikut serta mendorong berbuat baik pada masing-masing individu.(Kulsum, 2019)

Pendidikan tinggi merupakan harapan bagi peningkatan sumber daya manusia yang memiliki kriteria yang sangat baik untuk menghadapi era dunia pekerjaan yang akan dihadapi setelah melalui proses studi, baik mereka yang akan memilih jalan profesional maupun mereka yang dengan sengaja masuk dalam dunia kerja wirausaha. Adapun menambah kuantitas alumni dari lembaga pendidikan tinggi pada setiap tahun akan membuka peluang harapan pada hal-hal yang merubah terutama struktur angkatan kerja di Indonesia yang cenderung lebih banyak diduduki oleh mereka yang berpendidikan menengah ke bawah.

Usaha perluasan akses pendidikan tinggi yang menjadi salah satu fokus Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dapat menciptakan peluang mengenyam pendidikan di

bangku kuliah bagi seluruh anak bangsa. Adapun total mahasiswa yang terdaftar meningkat setiap tahunnya, sehingga meningkatkan jumlah lulusan universitas di bidang akademik dan vokasi. Pada 2020, komposisi jumlah mahasiswa yang masuk pada perguruan tinggi mulai dari jenjang diploma, sarjana, magister, doktoral, spesialis, dan profesional mencapai 8.483.213 orang. Jumlah tersebut masih didominasi oleh mahasiswa yang menempuh pendidikan pada perguruan tinggi akademik (Dikti) sebesar 88,35 persen, sedangkan vokasi (Diksi) sekitar 5,92 persen. Lulusan perguruan tinggi sebagian besar memiliki gelar sarjana, kemudian sarjana terapan (D-4) dan D-3, hingga D-1. (Pendidikan et al., 2022)

Perguruan tinggi di Indonesia wajib mengemban tri dharma perguruan tinggi dalam menjalankan tugasnya mencerdaskan bangsa. Pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat harus berjalan seimbang agar kualitas dan relevansi pendidikan tinggi tidak diragukan lagi. Sayangnya, salah satu dharma, yakni analisis, sudah cukup lama terpinggirkan. Oleh karena itu, penguatan ekosistem keilmuan dan budaya serta budaya riset/penelitian di perguruan tinggi, khususnya oleh dosen, harus terus diingat. Kontribusi perguruan tinggi sebagai pusat keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi serta inovasi bisa lebih cemerlang lagi.

Universitas dan lembaga penelitian lainnya merupakan pusat ilmu pengetahuan dan teknologi yang penting; dalam dunia akademik, penelitian dasar dan terapan mempunyai peluang yang sama untuk dikembangkan. Perguruan tinggi hendaknya menjadi wadah bagi pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha atau industri untuk beralih pada solusi berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap dinamika perubahan zaman.

Ilmu pendidikan adalah ilmu yang mempelajari dan mengolah adanya sikap yang berubah dan tingkah laku menjadi manusia yang matang melalui usaha pengajaran dan pelatihan, teknik, metode, dan pendidikan. Pendidikan sebagai ilmu harus: (1) Empiris. Hal ini didasarkan pada objek pada dunia pendidikan terdapat dalam pengalaman-pengalaman yang telah terjadi; (2) Spiritual. Hal ini dikarenakan pada kondisi pendidikan bertumpu pada fungsi kemanusiaan dan tidak meninggalkan mahasiswa pada kondisi alamiahnya; (3) Normatif. Hal ini disebabkan pada pilihan antara yang buruk dan yang baik; (4) Sejarah karena memberikan gambaran teoretis; dan (5) Praktis sebab memikirkan permasalahan pendidikan serta hal-hal yang ditujukan pada tindakan pendidikan.

Ilmu pendidikan merupakan ilmu yang membahas permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan. Adapun pendidikan yang dimaksud bisa berasal dari pendidikan pada tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, bahkan hingga tingkat perguruan tinggi. Pendidikan pada tingkat perguruan tinggi sudah sewajarnya memberikan disiplin ilmu yang terbaik sehingga mampu menyiapkan kehidupan di dunia kerja dan bermasyarakat. Adapun arti penting dari pendidikan itu sendiri adalah: (Hidayat et al., n.d.) Memberikan peningkatan pada disiplin ilmu dan pemahaman, memberikan peningkatan keterampilan bertanya dan analisis masalah, dan memberikan peningkatan pada kematangan masing-masing orang. Pendidikan guna menghargai kreativitas sangat dibutuhkan bagi pembangunan negara agar



pemerintah dapat menciptakan hal yang lebih baik dan bukan hanya sekedar meniru dari negara lain.

Jadi, pendidikan karakter di perguruan tinggi menekankan pada peserta didik untuk selalu berdialog dalam memecahkan masalah. Hal ini menumbuhkan motivasi untuk mencoba mengubah pandangan di kalangan umat beragama yang saling terbuka dan saling belajar. Artinya seseorang ditanamkan sikap tidak merendahkan agamanya oleh pemeluk agama yang berbeda dan menghilangkan ajaran apologetik dari masing-masing agama. Hal ini bukan berarti menganggap kebenaran keyakinan semua agama melainkan hanya menghargai perbedaan. Sosialisasi dan dimensi rumusan agama multikultural merupakan ciri-ciri multikultural yang sudah menjadi bahan kajian wajar di kalangan akademisi dan kalangan terpelajar. Selanjutnya para pelajar ini akan terjun ke masyarakat umum sehingga lahirlah masyarakat yang toleran; hal ini berimplikasi pada masyarakat yang menjadi tradisi. Pendidikan karakter berbasis multikultural bagi peserta didik akan membuka peluang adanya kesadaran akan kebenaran pihak lain, mampu saling sapa dan mau menghargai perbedaan pihak lain (Pardede, 2022).

## Kesimpulan

Pendidikan Islam adalah upaya-upaya dalam mengubah tingkah laku dalam kehidupan. Adapun kehidupan yang dimaksud adalah interaksi secara individu maupun bermasyarakat yang senantiasa dilandaskan pada nilai-nilai Islam. Pendidikan agama, dalam lampiran keputusan Menteri Pendidikan Nasional, ditempatkan pada kelompok Mata Pelajaran Pengembangan Kepribadian (MPK).

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari seorang dosen, maka sebagai tenaga kependidikan, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai bahan pelajaran kepada mahasiswa, namun juga berperan sebagai pendidik dan harus memposisikan dirinya secara aktif dan profesional. Beragamnya pandangan Al-Qur'an tentang akhlak dan budi pekerti menjadi landasan penting dalam merumuskan konsep pendidikan Islam, yaitu selain sebagai salah satu mata pelajaran juga dapat dianggap sebagai cara mengembangkan akhlak yang menjadi ruhnya Pendidikan Agama Islam.

## Daftar Pustaka

- Anam, A. M. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi Universitas Islam Malang. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 12–27.
- Dr. Mardan Umar, S.Pd.I, M.Pd. Dr. Feiby Ismail, S.Pd.I, M. P. (2020). Buku Ajar PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum). Cv. Pena Persada, 18.
- Fatmawati, I. N., & Sholikin, A. (2019). Literasi digital, mendidik anak di era digital bagi orang tua milenial. *Madani: Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119–138.
- Fuad, A. J. (2019). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum Swasta Berbasis Agama. *Conference on Islamic Studies (CoIS)*, Suwendi, 194–

204.

- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>
- Hidayat, R., Ag, S., & Pd, M. (n.d.). *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*.
- Kambali, K., Ayunina, I., & Mujani, A. (2019). Tujuan pendidikan islam dalam membangun karater siswa di era digital: Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 1–19. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v6i1.106](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.106)
- Kulsum, U. (2019). *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mewujudkan Budaya Religius (Studi di SMAN 1 dan SMKN 1 Kota Metro)*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Muslimin, E., & Ruswandi, U. (2022). Tantangan, Problematika dan Peluang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 57–71. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v2i1.652>
- Pardede, F. P. (2022). Pendidikan Karakter Perguruan Tinggi Islam Berbasis Multikultural. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 353–364. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2127>
- Pendidikan, K., Teknologi, D. A. N., Belitung, U. B., Sks, J., & Diperoleh, Y. (2022). *Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi*.
- Saepudin, J. (2018). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Institut Teknologi Bandung. *Al-Qalam*, 24(2), 258. <https://doi.org/10.31969/alq.v24i2.525>
- Sarie, F., Syaripuddin, S., Kamaruddin, I., & Liswandi. (2023). Pendidikan Islam Mengajarkan Pelajar Cerdas Emosional Di Era Digital. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 2211–2224. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4473>
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171–186. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>
- Sujalmo, C. (2020). Urgensi Perguruan Tinggi Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Statement : Media Informasi Sosial Dan Pendidikan*, 10(1), 39–54. <https://doi.org/10.56745/js.v10i1.18>
- Syahri, S. (2022). Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman Dalam Perguruan Tinggi Agama Islam. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.51214/bip.v2i1.336>
- Syuhud, K., & Noviandari, H. (2021). Tuntunan dan Pengembangan Pendidikan Islam. *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 94–103.
- Tsoraya, N. D., Khasanah, I. A., Asbari, M., & Purwanto, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 7–12.
- Zaki, M. (2015). Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Berbasis Multikulturalisme. *Nur El-Islam*, 2(1), 41–54.